

ANALISIS STRUKTUR *MELENGKAN*

oleh:
Rini Afriani*

ABSTRAK

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan bahasa *melengkan*. Sumber data penelitian ini adalah *melengkan* yang terdapat dalam buku (1) *Syari'at dan Adat Istiadat Gayo* karya Mahmud Ibrahim, (2) *Pesona Tanoh Gayo* A.R. Hakim Aman Pinan, dan (3) teks yang di peroleh dari hasil rekaman *melengkan*. Data dalam penelitian ini meliputi, (1) *munginte* (meminang), (2) *mujule emas* (mengantar permintaan), (3) *mangan murum* (makan bersama), (4) *begenap sudere* (musyawarah keluarga), (5) *beguru* (belajar), (6) *penyerahan rempele* (penyerahan mempelai). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni (1) teknik rekam-catat, dan (2) teknik kaji dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) struktur *melengkan* terdiri atas pembukaan yang berisi pujian terhadap kebesaran Tuhan, shalawat kepada Nabi Besar Muhammad saw, permintaan maaf, penghormatan kepada langit dan bumi, penghormatan kepada tuan rumah, kearifan lokal, nilai religius dan penghormatan terhadap empat pemerintahan di Gayo (*Sarak Opat*). Pada bagian isi menggambarkan kearifan-kearifan lokal, harapan, musyawarah, filsafat adat, nilai-nilai religius, amanat, dan penyerahan. Pada bagian penutup berisikan permintaan maaf kepada tuan rumah, memohon keberkahan acara kepada Tuhan, dan penegasan. 2) Bahasa *melengkan* terdiri atas diksi dan gaya bahasa. Diksi yang digunakan dalam *melengkan* yakni kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, idiom, dan ungkapan tradisional yang terdiri dari peribahasa, tamsil, dan pemeo. Gaya bahasa dalam *melengkan* terdiri dari gaya bahasa perbandingan yakni metafora, simile, metonimia, sinekdok, dan simbolik, gaya bahasa pertentangan terdiri atas antitesis dan litotes, serta gaya bahasa penegasan yang terdiri atas klimaks, antiklimaks, retorik, dan paralelisme.

Kata Kunci: *Melengkan*, struktur, bahasa

ABSTRACT

The problem in this research is how the structure and the language of *melengkan*. The data sources of the research is *melengkan* which is in the book (1) *Syari'at dan Adat Istiadat* by Mahmud Ibrahim, (2) *Pesona Tanoh Gayo* A.R. Hakim Aman Pinan, and (3) texts which are obtained from the result of *melengkan*'s recording. Data in this research include, (1) *munginte* (ask in marriage), (2) *mujule emas* (delivering the demand), (3) *mangan murum* (having eat together), (4) *begenap sudere* (family discussion), (5) *beguru* (learn), (6) *penyerahan rempele* (overhand the bride). The data collecting technique in this research is done by collecting and by using some techniques,

*Mahasiswa MPBSI PPs Unsyiah

they are (1) technique of record-note, and (2) technique of examine the document. The data is analyzed by using the qualitative analysis. The result of the research shows that 1) the structure of *melengkan* contains of the introduction in *melengkan* which is contain of the praise to the greatness of God, Shalawat to the great prophet Muhammad saw, a tribute to the heavens and the earth, a tribute to householder of the bride intended, local wisdoms, religious values and a tribute to four governments in Gayo (Sarak Opat). On the content, it describes the wisdoms, wishes, discussion, custom philosophy, religious values, mandate and delivery. On the closing part, it contains the apologies to householder and beg for the blessing of the ceremony to God, and confirmation 2) The language of *melengkan* consists of diction and figure of a speech. The diction used in *melengkan* is abstract word and concrete word, general word and special word, idiom, archaic vocabulary, traditional expressions which consist of proverb, parable, and pemeo. Figures of speech in *melengkan* consist of the comparison one, they are metaphor, simile, metonymy, sinekdok, and symbolic, figure of speech of conflict consist of antithesis and litotes, and also the figure of speech of emphasize that consist of climax, anticlimax, rethoric, and parallelism.

Keywords: *Melengkan*, structure, language

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan sastra yang hidup di tengah masyarakat dan di kembangkan secara lisan dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa penciptanya. Sastra lisan berkembang dengan statis, dinikmati oleh sekelompok orang yang mengerti tentang penyampaian dan makna yang terkandung didalamnya. Pembicaraan tentang sastra lisan merupakan sastra yang hidup di tengah masyarakat tradisional, bentuknya tetap, dan menggunakan ungkapan klise.

Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling mudah berubah (Koentjaraningrat, 1991:26). Dalam perubahan itu sangat mungkin ada genre yang tidak mampu mengikuti perubahan, lalu pudar dan punah. Akan tetapi, ada genre yang dapat terus hidup, yaitu genre yang mempunyai ruang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakatnya hari ini (Amir, 2013: 10).

Terdapat sebuah simpul yang sangat erat antara sastra lisan dengan folklor. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan bagian dari folklor. Menurut Danandjaja (1997: 6) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor juga terdapat dalam kehidupan masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo yang kaya akan kekhasan bahasanya mengemas sebuah folklor lisan yang salah satunya dikenal dengan istilah *melengkan*. *Melengkan* sebagai pidato dalam berbagai kesempatan upacara adat masyarakat Gayo, melahirkan rasa seninya dalam bentuk kata-kata puitis. Pidato ini dilakukan secara berbalas-balasan dan oleh pendengarnya dapat dirasakan kalah atau menangnya (Melalatoa, 1982: 47).

Seni *melengkan* secara umum lebih dikenal juga dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Namun demikian, dalam upacara perkawinan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur utama yang harus ada dalam penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria atau sebaliknya. Disamping itu, seni ber-*melengkan* juga diterapkan dalam acara melamar (meminang) (Yoga, 2007: 89).

Penelitian mengenai *melengkan* sudah pernah dilakukan oleh Inni dengan judul *Melengkan sebagai Media Komunikasi Dalam Adat Masyarakat Gayo* pada tahun 2014. Dalam karya ilmiah tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada media komunikasi dari sisi *melengkan* sebagai medianya. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa pada dasarnya dalam *melengkan* mengandung amanat, tertib, kasih sayang, tolong

menolong dan musyawarah. Makna simbolik *melengkan* dapat membawa suatu manfaat dan keuntungan dalam konteks tata nilai untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, karena simbol yang disampaikan mengandung pesan agama dan pesan moral leluhur. Namun, penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya menganalisis teks yang terkandung dalam *melengkan* secara khusus. Selanjutnya, Abdillah melakukan penelitian dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Melengkan Masyarakat Gayo* pada tahun 2008. Dalam penelitian tersebut disebutkan nilai-nilai yang pendidikan yang terkandung dalam acara *melengkan* adalah nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.

Beberapa kajian tersebut di atas belum memaparkan secara rinci struktur yang terdapat dalam *melengkan*. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktur *Melengkan*.

Kajian Pustaka

Struktur berarti bentuk dari keseluruhan yang kompleks. Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur, yang setiap unsurnya tersebut terjalin sebuah hubungan. Teori strukturalisme memandang bahwa karya sastra merupakan struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang berjalanan erat. Unsur-unsur dalam struktur tersebut tidak memiliki makna sendiri terlepas dari yang lainnya, tetapi ditentukan oleh hubungan antara unsur tersebut dalam keseluruhannya (Hawkes, 1978 dalam Rosa, 2014: 24). Di dalam keseluruhan struktur, suatu unsur memiliki kegunaan sebagai pendukung terhadap makna bagian yang lain. Demikian juga sebaliknya, bagian bagian tersebut dengan sendirinya menduduki fungsi sebagai pendukung terhadap unsur yang lain. Makna unsur-unsur tersebut baru dapat dipahami dan diberi nilai sepenuhnya jika didasarkan pada pemahaman masing-masing unsur tersebut dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983:61).

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak (Khayyirah, 2014: 41). Pidato tidak hanya disajikan dalam bentuk formal menggunakan bahasa

nasional, namun juga dimuat dalam bahasa daerah. Pidato yang disajikan dengan menggunakan bahasa daerah sebagai medianya lebih di kenal dengan istilah pidato adat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Navis (1986: 232), Pidato adat adalah pidato yang disampaikan dalam bahasa adat. Bahasa adat yang dimaksudkan adalah bahasa daerah ragam khusus. Kekhususan bahasa pidato adat, menurut Navis (1986: 252), diperlihatkan oleh gaya bahasa yang dipakai. Pidato adat sebagai salah satu bagian dari kekayaan khasanah sastra daerah, yang secara wujud tidak sepenuhnya naratif, termasuk kedalam kategori teks sastra lisan, karena sebagaimana dinyatakan oleh Zaimar (dalam Pudentia, 2008: 321), sastra lisan tidak mesti selalu bersifat naratif. Teks-teks yang tidak tertulis dan tidak berbentuk naratifpun dapat dipandang sebagai teks sastra lisan, contohnya teks lagu-lagu, teka-teki, humor, jampi-jampi dukun pada waktu mengobati orang sakit dan lain-lain.

Layaknya sebuah pidato pada umumnya, pidato adat juga memiliki struktur yang tersaji dalam rangkaian pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan pada umumnya berisikan salam pembuka, salam hormat kepada orang-orang yang telah hadir, gambaran umum mengenai apa yang akan di sampaikan, boleh juga disampaikan humor sebagai penyegar, dan ilustrasi umum yang relevan tentang isi pidato yang akan disampaikan. Anwar (2003: 64), yaitu: (a) ucapan salam, (b) ucapan penghormatan, (c) ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (d) ucapan terimakasih kepada panitia/ MC, (e) pengenalan, (f) penyampaian topik atau judul serta manfaatnya bagi peserta. Isi pidato merupakan uraian yang menjelaskan secara rinci semua materi dan persoalan yang dibahas dalam pidato. Sameto (2002: 5) menyatakan, isi pembicaraan dalam sebuah pidato harus dapat disampaikan dengan sistematis yang baik dan tidak berkepanjangan (singkat). Penutup pidato, akan disampaikan kesimpulan, harapan-harapan yang ingin di capai dari penjelasan sebelumnya, permintaan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang mungkin terjadi dalam penyampaian pidato, dan diakhiri dengan salam penutup.

Selain itu, unsur pembangun sebuah karya adalah bahasa. Teeuw (2003: 22) mengatakan ilmu bahasa dalam sastra yang di kenal dengan gaya bahasa pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas penulis, aliran sastra, dan lain-lain atau pula yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal. Penggunaan bahasa dalam karya sastra tidak terlepas dari diksi dan gaya bahasa. Diksi atau pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis (Keraf, 2008: 100). Pemilihan kata yang digunakan mencakup 1) kata abstrak dan kata konkret. Kata abstrak adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan yang tidak dapat dicerap oleh pancaindera manusia. Widjono (2005: 99) menyatakan bahwa kata abstrak mempunyai referensi berupa konsep. Kata-kata abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan). Kata-kata abstrak sering dipakai untuk menjelaskan pikiran yang bersifat teknis dan khusus. Kata konkret adalah kata yang acuan-nya nyata atau dapat dicerap oleh panca indera. Widjono (2005: 99) menyatakan kata konkret mempunyai referensi objek yang dapat diamati. 2) kata umum dan kata khusus. Kata umum adalah kata yang mengacu pada ruang lingkup yang lebih luas di bandingkan dengan kata khusus. Kata umum merujuk pada sesuatu yang diungkapkan secara menyeluruh, sedangkan kata khusus merujuk pada objek yang lebih spesifik sehingga kata umum dianggap lebih sering menimbulkan kesalahfahaman dibandingkan dengan penggunaan kata khusus. Widjono (2005: 99) menyatakan semakin luas lingkup suatu kata, maka semakin umum sifatnya, sebaliknya, makna kata menjadi sempit ruang lingkungannya maka semakin khusus sifatnya. 3) idiom, idiom adalah ungkapan khas yang hidup dalam sebuah masyarakat. Badudu (dalam Finoza, 2005: 111) menyatakan “.... Idiom adalah bahasa yang teradatkan...” oleh karena itu, setiap kata yang membentuk idiom berarti di dalamnya sudah ada kesatuan bentuk dan makna. 4) kosakata

arkais, Martinus (2001: 60) arkaik atau arkais adalah kata-kata yang sudah tidak digunakan lagi dan ketinggalan zaman atau kuno, dan arkaisme adalah penggunaan kata-kata atau bentuk kata yang sudah tidak umum lagi, 5) Ungkapan tradisional merupakan kalimat yang digunakan oleh suatu kelompok dengan menggunakan istilah-istilah yang sudah dikenal secara turun temurun. Cervantes (dalam Danandjaja, 1997: 28) mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai kalimat pendek yang didasarkan dari pengalaman yang panjang.

Selain diksi, terdapat pula gaya bahasa sebagai salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Rahmanto (1986: 34) mengemukakan pendapatnya bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai oleh seseorang dalam mengungkapkan diri (gaya pribadi). Gaya bahasa dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok, yaitu pengiasaan dan perlambangan. Gaya bahasa dapat dibedakan dalam kelompok-kelompok tertentu, yakni, (1) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari metafora, simile, metonimia, sinekdok, simbolik, , (2) gaya bahasa pertentangan, yakni antitesis, litotes, (3) penegasan, yang terdiri dari paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan retorik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Semi (1993: 23) memberikan batasan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan kedalaman, penghayatan, interaksi, atau konsep yang sedang dikaji secara empiris. Sastra yang dideskripsikan adalah sastra lisan *melengkan* yang berkenaan dengan struktur *melengkan* meliputi pembukaan, isi, dan penutup, serta bahasa *melengkan* mencakup diksi dan gaya bahasa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Menurut Semi (1993: 8) metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek yang diteliti dari buku-buku atau alat audio visual lainnya.

Sumber data penelitian ini adalah buku (1) *Syari'at dan Adat Istiadat Gayo*

karya Mahmud Ibrahim, 2010. Takengon: Makamammahmuda, (2) *Pesona Tanoh Gayo* A.R. Hakim Aman Pinan, 2003. Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, dan (3) teks yang di peroleh dari hasil rekaman *melengkan*.

Sumber data meliputi, (1) *munginte* (meminang), (2) *mujule emas* (mengantar permintaan), (3) *mangan murum* (makan bersama), (4) *begenap sudere* (musyawarah keluarga), (5) *beguru* (belajar), (6) *penyerahan rempele* (penyerahan mempelai).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti membaca seluruh isi *melengkan* secara berulang-ulang, (2) peneliti membaca sambil menentukan bagian-bagian yang diprediksikan memuat struktur *melengkan* sebagaimana yang dikehendaki dalam masalah penelitian, dan (3) bagian-bagian yang diprediksikan kemudian diklasifikasikan menurut kelompok masing-masing.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur *melengkan* dengan langkah-langkah: 1) peneliti membaca secara cermat teks *melengkan* secara berulang-ulang, 2) peneliti mencatat setiap data yang ditemukan dalam teks *melengkan*, 3) peneliti menganalisis teks *melengkan*, 4) peneliti menyimpulkan hasil analisis, dan 5) memilah-milahnya ke dalam masing-masing komponen (struktur dan bahasa).

Hasil penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan berupa 1) struktur *melengkan*, dan 2) bahasa *melengkan*. Struktur *melengkan* meliputi (a) pembukaan, (b) isi, dan (c) penutup. Kajian terhadap bahasa *melengkan* meliputi (a) diksi, dan (b) gaya bahasa.

1) Struktur *melengkan*

Pada pembukaan *melengkan* berisi pujian terhadap kebesaran dan mensyukuri nikmat Tuhan. Dilanjutkan dengan shalawat terhadap Nabi Besar Muhammad saw. Tidak ketinggalan, penghormatan kepada langit dan bumi sebagai bagian makrokosmos. Di samping itu, penghormatan kepada tuan rumah 'mempelai yang di tuju,' personal, *audience* 'yang berhadir' dan masyarakat, serta kampung layaknya seperti prosesi "ken-

egaraan." Pembukaan juga menyuguhkan penghormatan kepada empat unsur pemerintahan di Gayo yang di kenal dengan *Sarak Opat*. Pembukaan juga menyajikan permohonan ampun kepada Allah, kearifan lokal, dan nilai religius.

Pembukaan dalam *melengkan* tidak terlalu banyak mengurai tentang berkenalan diri, hal ini dikarenakan *melengkan* mayoritas disampaikan oleh perwakilan dari Sarak Opat dan menyebut diri si pembicara dengan sebutan "kami" untuk mewakili sekelompok rombongan yang datang maupun yang menerima tamu.

Selanjutnya, isi merupakan bagian yang paling sakral dalam sebuah pembicaraan, seseorang yang berbicara tentu saja menginginkan agar pendengar mengerti dan paham dengan apa yang disampaikannya. Anwar (2003: 92) mengemukakan, cara menyajikan materi dengan baik adalah (1) sifat uraian harus dari umum kepada yang khusus lalu kembali kepada yang umum, (2) uraian materi harus sistematis dan logis, (3) menyajikan ungkapan-ungkapan konkret, misalnya memberikan ilustrasi, memberikan contoh, atau menyajikan perbandingan.

Pada *melengkan* persoalan substantif ada pada bagian isi yang menggambarkan kearifan-kearifan lokal, filsafat adat, nilai-nilai religius, sosio-psikologis, harapan, amanat, musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, menggambarkan tradisi setempat, dan serah terima.

Melengkan penuh dengan perumpamaan. Perumpamaan yang digunakan adalah perumpamaan yang sudah dikenal secara turun temurun dan menggunakan bahasa kias yang tidak lagi asing ditelinga pendengarnya. Perumpamaan tersebut digunakan untuk memperhalus tutur kata dan bahasa dengan tujuan untuk menghindari kalimat-kalimat yang dianggap kurang santun untuk disampaikan dihadapan umum.

Di bagian akhir, ditutup dengan permintaan maaf kepada tuan rumah dan hadirin dalam acara tersebut. Di samping itu, diakhiri dengan memohon keberkahan acara tersebut kepada Tuhan. Harapan-harapan disampaikan dengan singkat dan terdapat kalimat serah terima dalam beberapa bagian. Pada penutupan, terdapat juga pengulangan se-

dikit uraian dari isi tujuannya adalah untuk menegaskan kembali maksud dari apa yang sebelumnya sudah disampaikan. Tidak lupa pula ucapan terimakasih yang ditujukan kepada hadirin. Sameto (2002: 7) menyatakan, pada akhir pembicaraan hendaknya diusahakan adanya kata-kata penutup yang di buat sesingkat mungkin, paling lama tiga sampai lima menit.

2) Bahasa *melengkan*

Dalam *melengkan* terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalamnya, yaitu (1) diksi dan (2) gaya bahasa.

- (1) Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan dalam berbagai aspek. Dalam *melengkan*, diksi yang digunakan meliputi kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, idiom, kosakata arkais, dan ungkapan tradisional.

Kata abstrak adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan gagasan yang tidak dapat diceraap oleh pancaindera manusia. Widjono (2005: 99) menyatakan bahwa kata abstrak mempunyai referensi berupa konsep. Penggunaan kata abstrak pada *melengkan* pada dasarnya tidak merujuk pada makna denotatif secara keseluruhan.

Dalam *melengkan* kata yang dikonkretkan bermaksud untuk menyatakan makna yang menyeluruh sekalipun menggunakan pemilihan kata yang sudah disusun sedemikian rupa untuk mencapai kesan indah. Menurut Waluyo (1991: 81) kata konkret merupakan kata-kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh.

Kata umum dan kata khusus adalah pilihan kata yang dipakai untuk menyebutkan sebuah objek atau keadaan yang dilihat dari luasnya ruang lingkup kata tersebut. Widjono (2005: 99) menyatakan semakin luas lingkup suatu kata, maka semakin umum sifatnya, sebaliknya, makna kata menjadi sempit ruang lingkungannya maka semakin khusus sifatnya.

Penggunaan kata umum dan kata khusus dalam *melengkan* menunjukkan adanya tingkat keluasan ruang lingkup dalam suatu kata. Pemilihan kata umum memiliki komponen makna yang lebih luas sehingga mampu mengungkap-

kan atau menciptakan kata yang lebih umum. Sebaliknya, kata khusus hanya mampu menciptakan kata dengan komponen yang lebih sempit sehingga makna yang ditimbulkan juga lebih spesifik.

Idiom adalah ungkapan khas yang terdapat dalam masyarakat tertentu. Dalam *melengkan* tujuan penggunaan idiom adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, baik untuk mengungkapkan sesuatu yang baik, maupun yang buruk.

Pada masyarakat Gayo, kosakata arkais memang sudah banyak yang tidak lagi di kenal oleh generasi-generasi muda sehingga *melengkan* yang pada hakikatnya menggunakan bahasa-bahasa zaman, cenderung tidak lagi dipahami oleh penikmat yang muda. Tidak tertutup kemungkinan, kosakata yang digunakan dalam *melengkan* adalah kosakata yang bisa dipahami maksudnya oleh penutur, tetapi tidak bisa diterjemahkan secara nasional. Hal ini karena para penutur tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang setara dengan kosakata yang terdapat dalam *melengkan*.

Ditinjau dari penggunaannya, kosakata dalam *melengkan* ada yang sudah menjadi arkais dan beberapa masih bersifat semi arkais, dalam arti masih dipahami dan digunakan bagi sebagian kelompok penuturnya.

Ungkapan Tradisional dalam *melengkan* terbagi dalam tiga jenis yakni, ungkapan tradisional berjenis peribahasa, ungkapan tradisional berjenis tamsil, dan ungkapan tradisional berjenis pemeo.

Dalam *melengkan*, peribahasa dipaparkan dengan tujuan sebagai nasehat, tuntutan, maupun teguran. Peribahasa pada dasarnya mencerminkan kehidupan suatu budaya dan bersifat turun temurun sehingga maksud dan tujuan yang terdapat dalam rangkaian kata-kata dalam peribahasa dapat dipahami oleh penikmatnya. Peribahasa pada masyarakat Gayo tersaji dalam kalimat yang tetap dan sudah tidak bisa diubah lagi keberadaannya.

Ungkapan tradisional berjenis tamsil dalam *Melengkan* juga tidak terlepas dari sebab dan akibat. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan yang lebih terarah dari maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penyampai *melengkan*. Sesuai dengan pendapat Ha-

run (2012:223) mengatakan bahwa tamsil terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama terdiri dari sebab, dan bagian kedua merupakan akibat. Jika tamsil dipisah-pisahkan antara sebab dan akibat, ia tidak akan bermakna sempurna.

Ungkapan tradisional berjenis pemeo ini memaparkan kata-kata yang menjadi populer di tengah masyarakat pemakainya. Pemeo ini banyak digunakan sebagai penyemangat, mengejek, atau menyindir. Dalam *melengkan* penggunaan pemeo lebih cenderung merujuk pada semangat hidup dan semboyan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Banyak sekali pemeo yang sampai saat ini masih dijadikan pengantar dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Gayo. Penyampaian pemeo ini lebih tepat dalam menyampaikan maksud yang bertujuan untuk menyampaikan semangat hidup dibandingkan dengan penyampaian menggunakan kalimat langsung.

(2) Gaya bahasa yang digunakan dalam *melengkan* meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan.

Gaya Bahasa Perbandingan dalam *melengkan* meliputi:

a) Metafora

Metafora ialah menyamakan sesuatu hal dengan sesuatu hal lain tanpa menggunakan kata pembanding. Hal ini untuk menunjukan suatu maksud terhadap sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain yang sesuai untuk melukiskan maksudnya.

Menurut Keraf (2008:139) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.

Konteks penggunaan metafora dalam *melengkan* digunakan dalam konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa penuturan berlangsung. Konteks situasi meliputi penutur, petutur, waktu penuturan, tempat penuturan, dan tujuan penuturan. Konteks budaya adalah lingkungan budaya suatu daerah peristiwa dan norma yang melatari penuturan. Konteks budaya meliputi latar sosial budaya dan kondisi ekonomi.

Pada *melengkan* terdapat konteks

situasi yakni, *melengkan* disampaikan dalam acara pernikahan di mulai dari meminangan hingga menerima kedua mempelai dan disampaikan oleh salah satu dari unsur pemerintahan di Tanah Gayo (*Sarak Opat*). Selanjutnya, konteks budaya dalam *melengkan* meliputi kehidupan bermasyarakat pada umumnya dan pada dasarnya tidak terlalu memandang kondisi ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Simile

Simile dapat diberikan pengertian sebagai majas yang dalam kalimatnya membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa. Kekerupaan ini dinyatakan secara eksplisit. Yang dimaksudkan dengan kekerupaan eksplisit ialah bahwa ia langsung, yaitu yang secara jelas menunjukkan antara kedua hal yang dianggap serupa. Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan kata “seperti”, “bagai”, “bak”, “laksana”, dan sebagainya.

Hamidy (1994:34) simile merupakan suatu bentuk pemakaian bahasa yang melihat adanya persamaan pola antara sesuatu dengan yang lain”. Jika dibandingkan antara metafora dan simile, maka unsur metafora dalam suatu kalimat lebih menekankan pada aspek kandungan makna kalimat itu sendiri, sedangkan simile selain pada bentuk kata juga pada makna kata.

Dalam *melengkan* kata yang dipakai dalam membandingkan makna denotatif dan konotatifnya adalah kata ‘*lagu*’ (seperti). Beberapa kalimat yang berbentuk simile dalam *melengkan* disajikan dengan membandingkan seseorang dengan hewan atau tumbuhan yang sekiranya tidak asing lagi bagi pendengar.

c) Metonimia

Metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan. Metonimia merupakan sebutan untuk sebuah objek atau perbuatan dengan atribut yang melekat pada objek atau perbuatan yang bersangkutan.

Dalam *melengkan* metonimia tidak banyak ditemukan, hanya ada kata *rakit*

kayu medang 'rakit batang kayu' yang sesungguhnya merujuk pada benda yaitu perahu. Kalimat tersebut digunakan sebagai peringatan orang tua terhadap keberadaan anaknya.

d) Sinekdok

Majas sinekdok adalah majas yang menyebutkan bagian untuk menyatakan benda secara keseluruhan. Majas sinekdok terbagi atas dua bagian yaitu sinekdok parsprototo dan sinekdok totem-proparte.

Parsprototo adalah majas yang mengungkapkan sebagian tetapi menyatakan keseluruhan. Dalam *melengkan* hal ini bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang tidak mungkin diucapkan satu-persatu. Seperti menyebutkan Anggota tubuh *ari ulu sawah ku kiding* 'dari kepala sampai kaki', kata-kata ini sebenarnya merujuk pada harapan yang tidak lagi setengah-setengah, semuanya diserahkan kepada orang yang dituju.

Dalam *melengkan* hanya ditemukan satu jenis majas sinekdok, yaitu sinekdok parsprototo.

e) Simbolik

Majas Simbolik adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau perlambang. Dalam *melengkan* dipilih kata-kata yang menggunakan bahasa simbolik dengan tujuan untuk memperindah bahasa yang di tuturkan dan memilih untuk tidak menggunakan bahasa yang sebenarnya agar lebih santun di dengar oleh penikmatnya.

Gaya Bahasa Pertentangan dalam *melengkan* mencakup

a) Antitesis

Antitesis adalah oposisi antara dua gagasan, dengan menggunakan dua kata (bentuk lain) yang disandingkan agar lebih jelas dan menonjol kontrasnya. Kedua kata (bentuk lain) mengandung makna yang berlawanan dan keduanya muncul bersama, jadi tidak bersifat implisit.

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Gaya bahasa yang digunakan adalah kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2006: 126).

Dalam *melengkan* antitesis juga sering digunakan, hal ini merujuk kepa-

da ungkapan yang menyebutkan secara umum. Kata '*abang-aka, dengan-peserinen, ama-ine, biak sudere, kul-kucak, tue-mude, rawan-banan*' menunjukkan bahwa yang hadir pada saat acara itu tidak bisa disebutkan satu persatu.

b) Litotes

Litotes digunakan untuk mengungkapkan pikiran yang melemahkan nilai si pengujar, jadi untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar dengan ungkapan yang lemah nilainya, dengan tujuan bersopansantun.

Litotes adalah gaya bahasa yang di pakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2006: 132).

Dalam kehidupan masyarakat Gayo, lebih diutamakan untuk tidak menunjukkan rasa sombong, angkuh, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku dalam *melengkan*. Kecantikan dan kesempurnaan kedua mempelai akan disampaikan dengan cara merendahkan diri dari kedua belah pihak.

Gaya Bahasa Penegasan dalam *melengkan* meliputi

a) Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan beberapa peristiwa. Hal atau keadaan secara berturut-turut mulai dari urutan pikiran yang nilai atau fungsinya kurang penting kemudian meningkat keurutan pikiran yang lebih penting.

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2006: 124).

Dalam *melengkan* beberapa kalimat mengandung gaya bahasa klimaks. Hal ini menunjukkan bahwa ada urutan-urutan yang di ungkapkan dalam susunan yang dimulai dari hal terendah hingga hal tertinggi.

b) Anti Klimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang ber-

struktur mengendur. Kalimat yang bersifat kendur yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat.

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diturutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2006: 124).

Melengkan juga menyajikan beberapa kalimat yang bertolak belakang dari klimaks. Kalimat yang disajikan berturut-turut secara baik dimulai dari yang tertinggi hingga terendah kedudukannya.

c) Ritoris atau Erotesis

Ritoris atau erotesis berfungsi untuk menimbulkan penekanan sehingga mencapai efek yang mendalam. Retoris atau erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghandaki adanya suatu jawaban.

Dalam *melengkan* juga tersaji pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, hal ini hanya disampaikan sebagai penegas dalam rangka penyerahterimaan mempelai.

d) Pararelisme

Pararelisme merupakan semacam gaya bahasa yang lahir dari struktur kalimat yang berimbang, yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat juga berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama..

Dalam *melengkan* Paralelisme digunakan untuk menunjukan suatu titik kesamaan kedudukan sesuatu yang sering dianggap sebagai suatu yang memiliki jarak karena memiliki karakteristik yang berbeda. Atau dapat juga paralelisme digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan kata yang diulang-ulang untuk menggambarkan makna yang ingin diutarakan sama dengan deskripsi dari kata yang diulang-ulang tersebut.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa struktur *melengkan* terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup, sedangkan bahasa *melengkan* terdiri dari (1) diksimeliputi kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, idiom, kosa kata arkais, ungkapan tradisional, dan (2) gayabahasa meliputi gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan.

Pembukaan *melengkan* berisi pujian terhadap kebesaran dan mensyukuri nikmat Tuhan. Dilanjutkan dengan shalawat terhadap Nabi Besar Muhammad saw. Tidak ketinggalan, penghormatan kepada langit dan bumi sebagai bagian makrokosmos. Di samping itu, penghormatan kepada tuan rumah 'mempelai yang di tuju,' personal, *audience* 'yang berhadir' dan masyarakat, serta kampung layaknya seperti prosesi "kenegaraan." Pembukaan juga menyuguhkan penghormatan kepada empat unsur pemerintahan di Gayo yang di kenal dengan *Sarak Opat*. Pembukaan juga menyajikan permohonan ampun kepada Allah, kearifan lokal, dan nilai religius walaupun hanya pada bagian tertentu saja.

Pada *melengkan* persoalan substantif ada pada bagian isi yang menggambarkan kearifan-kearifan lokal, filsafat adat, nilai-nilai religius, harapan, amanat, musyawarah dalam mengambil sebuah keputusan, menggambarkan tradisi setempat, dan penyerahan (serah terima).

Pada bagian penutup, ditutup dengan permintaan maaf kepada tuan rumah dan yang hadir dalam acara tersebut. Disamping itu, diakhiri dengan memohon keberkahan acara perkawinan tersebut kepada Tuhan. Harapan-harapan disampaikan dengan singkat, serah terima dan terima kasih.

Diksi yang digunakan dalam *melengkan* mempresentasikan kata abstrak dan kata konkret yang merujuk pada penggunaan kata yang dapat dicerap oleh panca indera dan yang tidak terceraap oleh panca indera. Penggunaan kata umum dan kata khusus juga terdapat dalam *melengkan*, hal ini merujuk pada luasnya lingkup sebuah kata yang dipilih dalam sebuah kalimat. Dalam *melengkan* juga terdapat idiom yang digunakan se-

bagai bahasa kias yang berimplementasi pada makna yang sebenarnya. Selanjutnya, *melengkan* menggunakan kosakata arkais sebagai unsur penanda bahwa *melengkan* sudah ada sejak lama. *Melengkan* juga menggunakan ungkapan tradisional yang terdiri dari peribahasa, tamsil, dan pemeo. Penggunaan ungkapan ini bertujuan untuk menyatakan maksud yang sebenarnya, namun disampaikan dengan kalimat yang lebih santun dan berterima oleh masyarakatnya.

Gaya bahasa dalam *melengkan* terdiri dari gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan. Seluruh gaya bahasa diungkapkan secara khas sehingga dapat dinikmati dan dimaknai oleh pendengar.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut ini ditampilkan beberapa saran.

- (1) Peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kembali tentang sastra lisan dari daerah lainnya. Selain sastra lisan kaya dengan berbagai nilai, peneliti juga diharapkan mampu mempopulerkan kembali kekhasan sastra lisan.
- (2) Karya ilmiah ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji atau meneliti struktur dalam karya sastra.
- (3) Struktur yang ada dalam *melengkan* dapat memberikan wawasan yang luas bagi pembaca sehingga bisa memahami kaidah yang terdapat dalam *melengkan* tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2008. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Melengkan Masyarakat Gayo*. Takengon: STAI.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Anwar, Gentasri. 2003. *Retorika Praktis dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamidy, UU. 1994. *Bahasa Melayu dan Kreativitas Sastra di Daerah Riau*. Riau: UIR Press
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Inni. 2014. *Melengkan Sebagai Media Komunikasi dalam Adat Masyarakat gayo*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Khayyirah, Balqis. 2014. *Cara Pintar Berbicara Cerdas di Depan Publik*. Yogyakarta: Diva press
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2008. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Melalatoa, M.J. 1982. *Kebudayaan Gayo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Navis, A. A. 1986. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minang Kabau*. (cetakan ke-2). Jakarta: Grafiti Press.
- Prudentia. (ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rahmanto, B dan Dick Hartoko. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosa, Silvia. 2014. *Struktur, makna, dan Fungsi Pidato Adat dalam Tradisi Malewakan Gala di Minang Kabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Sameto, Hudoro. 2002. *Cara Berbicara dan Presentasi dengan Audio Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Yoga, Salman. S. 2007. *Analisis Isi Komunikasi Islami dalam Syair Seni Didong gayo*. Medan: IAIN Sumatera Utara.